



## **Ramuan Tradisional Nusantara Abad Ke-16 Naskah *Tetamba Cirebon***

**Fika Hidayani**

*Sejarah Peradaban Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*fhidayani@syekhnurjati.ac.id*

**Abstract:** *The use of traditional herbs, which have been utilized by ancestors for centuries, serve as a potential alternative supplement for treating diseases in modern times. This study centers on the utilization of traditional herbs documented in ancient manuscripts. The source utilized in this study is the 16<sup>th</sup> century manuscript Kitab Tetamba Cirebon, written in Javanese and Arabic, and collected by Bambang Irianto, a customary holder of Kacirebonan Palace. The content analysis method was used in this study. The study findings indicate that 100 different types of herbal plants can be used to treat 83 curable diseases through methods such as pounding, heating, drinking and applying. The Kitab Tetamba Cirebon manuscript illustrates that ancestral knowledge and practices can serve as an alternative treatment approach for present-day maladies.*

**Keywords:** *Traditional Herbs, Tetamba Manuscripts, Cirebon*

Abstrak : Penggunaan ramuan tradisional yang digunakan oleh nenek moyang sejak dahulu dapat dijadikan suplemen alternatif untuk menghadapi penyakit saat ini. Kajian ini memfokuskan pada penggunaan ramuan tradisional yang terekam dalam dalam naskah kuno. Sumbernya adalah naskah Kitab Tetamba Cirebon dari abad ke-16. Naskah berbahasa Jawa Cirebon dan Arab ini merupakan koleksi Bambang Irianto, Pemangku Adat Keraton Kacirebonan ini menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 83 penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan 100 jenis tanaman herbal untuk mengobati penyakit ini. Beberapa cara penggunaan tanaman herbal ini yaitu dengan cara ditumbuk, dipanaskan, diminum dan dioleskan. Naskah Kitab *Tetamba Cirebon* menjadi bukti bahwa nenek moyang sudah memiliki cara dalam menanggulangi penyakit, sehingga dapat pula dijadikan alternatif untuk pengobatan penyakit pada masa sekarang.

Kata Kunci: Ramuan Tradisional, Kitab *Tetamba*, Cirebon

### **1. Pendahuluan**

Gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) kini menjadi tren setelah hampir 2 tahun lamanya kita diserang oleh virus novel coronavirus (2019-

nCoV). Pengobatan penyakit pasca Covid-19 kini lebih diarahkan kepada penggunaan obat tradisional sebagai alternatif untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini senada dengan arahan dari WHO yaitu peneliti didorong untuk melakukan inovasi untuk menggunakan obat-obat tradisional dan mengembangkan terapi baru untuk mengatasi berbagai jenis penyakit<sup>1</sup>.

Negara Indonesia sejak zaman dahulu telah mengenal dan menggunakan pengobatan tradisional sebagai bagian dari budaya bangsa. Tidak dapat dipastikan sejak kapan munculnya tradisi penggunaan obat tradisional. Namun tradisi meracik dan meminum jamu sudah ada sejak zaman Majapahit yang dibuktikan dengan adanya Prasasti Madhawapura<sup>2</sup>. Bukti lain yang menjelaskan penggunaan obat-obatan tradisional terekam juga ke dalam sumber tertulis yang umurnya sudah ratusan tahun yang lalu diantaranya naskah Tetamba, Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I, Kitab Tib, Tajul Muluk, Mujarobat, Naskah Merapi-Merbabu, Usada Keling, Kropak 421 Mantera Aji Aji Cakra dan Darmapamulih. Manuskrip ini tersimpan di beberapa tempat diantaranya yaitu Perpustakaan FIB Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Taman Bacaan Tengku Lumkan Sinar, dan Koleksi Pribadi Bambang Irianto Cirebon.

Tradisi pengobatan tradisional di Indonesia berkembang sebelum masyarakat mengenal ilmu kedokteran yaitu pengobatan melalui dukun yang dipercayai mampu mengobati penyakit baik secara jasmani maupun rohani<sup>3</sup>. Pengobatan ini menggunakan tenaga gaib atau kekuatan supernatural, serta identik dengan adanya campur tangan kekuatan gaib yang memadukan kekuatan rasio dan batin. Di dalam pengobatannya, dukun menggunakan doa-doa atau bacaan-bacaan, air putih yang diisi rapalan doa-doa, dan ramuan<sup>4</sup>.

Berbicara mengenai ramuan tradisional, Indonesia memiliki 40.000 jenis tumbuh-tumbuhan obat yang telah dikenal di dunia dengan sekitar 30.000 di antaranya diyakini tumbuh di Indonesia. Jumlah tersebut mewakili 90% dari tanaman obat yang terdapat di wilayah Asia. Dari jumlah tersebut, 25% diantaranya atau sekitar 7.500 jenis sudah diketahui memiliki khasiat herbal atau tanaman obat. Namun hanya 1.200 jenis tanaman yang sudah dimanfaatkan untuk bahan baku obat-obatan herbal atau jamu<sup>5</sup>. Namun penggunaan obat tradisional ini

---

<sup>1</sup> Humas Litbangkes, 'Penggunaan Obat Tradisional Untuk Terapi Covid-19', 2020 <<https://www.litbang.kemkes.go.id/penggunaan-obat-tradisional-untuk-terapi-covid-19/>> [accessed 19 November 2021].

<sup>2</sup> Sukini, *Jamu Gendong Solusi Sehat Tanpa Obat* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018).

<sup>3</sup> Rismadona, 'Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan', *Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2 (2018).

<sup>4</sup> M.Y.Sani M.I.Syuhudi, *Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Duku Di Kota Makassar* (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2013).

<sup>5</sup> PT. Sido Muncul, *Delivering The Vision - Laporan Tahunan PT. Sido Muncul, Tbk Tahun 2015* (Jakarta: PT. Sido Muncul, 2015).

perlu dilakukan secara tepat, tidak bisa sembarang cara kita menggunakannya, tanpa ada petunjuk dan dosis yang tepat, bukannya menyembuhkan, malah akan menambah penyakit.

Di dalam penelitian ini, penulis akan membahas naskah kuno yang berasal dari Cirebon yaitu berjudul Kitab *Tetamba*. Naskah ini terdapat dalam koleksi pribadi Pemangku Adat Keraton Kacirebonan yang bernama drh. H. R. Bambang Irianto, BA. Naskah ini ditulis dalam aksara Pegon dan Arab, serta berbahasa Jawa Cirebon dan Arab. Teksnya berbentuk prosa, dan terdiri dari 177 halaman.

Pengobatan yang terdapat pada naskah *Tetamba* berisi pengobatan yang menggunakan tanaman herbal dan penggunaan mantra yang dibarengi dengan bacaan-bacaan yang bernafaskan Islam. Berikut salah satu pengobatan yang terdapat di dalam naskah *Tetamba* halaman 43

فُنَاكَ حِكْمَةُ جَجَمٍ لَانَعُ سَرَ نَيْبِ بَوَعُ فُتِهَ لَانَعُ سَوَجِ سَهَعِ سَلَهَ سَاچَوَلُوکُوَطُوکَنَ اِعُ تَاَعَنُ نَمُ  
کِيرُعُ سَاءَفِ دَارَعُو رَوَعُ وُوسُ قَنْتِلُ جَرُکُ قُرْتُ سَاءِ عَکَلُ مُوَعْسُ تِکَعُ جُفُوْتُ دَامَرُ سَيْلُ  
سَاسِکَرُ کَامِرُ اَرَعُ اَرَعُ سَفَا فَکُ فُنَيْتُ بِيُونِي. فُنَاکَا دُوَعَانِي اللّهُمَّ حِي قَيَوْمُ دَائِمُ قَائِمُ لَایمُوْتُ  
لَایمُوْتُ کَعْبَاکُ کَعْبَاکُ کَعْبَاکُ کَابَلُ کَابَلُ بِرَحْمَتِکَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

*Punika hikmah jajamu lanang saranane bawang putih lanang sawiji sahang sulah sacuolokotokan ing tangan temu giring saang/ daringo rong wos pentil jeruk purut saunggal mungsi tigang cuput damarsela sasigar kamiri arang ireng sapapak/ pinet banyune. Punika dungane allāhumma hayyun qayyumun dāimun lā yamūtu lā yamūtu ka'bak ka'bak ka'bak ka'bak kebal kebal bi rahmatika ya arhamar rāhimīn//*

Terjemahan :

Inilah hikmah jamu laki-laki sarananya bawang putih laki-laki satu, sahang sulah segenggaman tangan, temu *giring*, *daringo* dua ruas, jeruk purut kecil satu, *mungsi* tiga *cuput*, *damarsela* setengah, kemiri, *arang aring* sepadan, (semuanya dicampur dan) diambil airnya. Inilah doanya:

*Allāhumma hayyun qayyumun dāimun lā yamūtu lā yamūtu ka'bak ka'bak ka'bak ka'bak kebal kebal bi rahmatika ya arhamar rāhimīn//*

Tradisi pengobatan seperti ini masih tumbuh subur di wilayah Indonesia khususnya Cirebon. Dengan keyakinan dan budaya yang dimiliki, bahan obat diracik sedemikian rupa disertai pembacaan doa-doa dan syarat tertentu, maka dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang diderita <sup>6</sup>.

Penelitian mengenai naskah *Tetamba* pernah dilakukan oleh Bambang Irianto<sup>7</sup> dan Muhammad Mukhtar Zaedin dengan judul Alih Aksara *Tetamba*

<sup>6</sup> Fakhriati, *Bahan Dan Cara Pengobatan Tradisional Model Aceh Dalam Naskah Asal Pidie* (Jakarta, 2011).

<sup>7</sup> Bambang Irianto, Muhammad Mukhtar Zaedin, *Tetamba* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011)

pada tahun 2011 selanjutnya pada tahun 2017 naskah *Tetamba* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bambang Irianto<sup>8</sup> dan Muhammad Mukhtar Zaedin. Lalu Isriani Hardini<sup>9</sup> pernah meneliti mantra-mantra yang terdapat di dalam naskah *Tetamba* dari segi interpretasi Semiotik Riffaterre pada tahun 2015. Namun dari segi isinya yaitu pengobatan tradisional belum pernah dikaji. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji isi teks naskah *Tetamba* lebih lanjut yang diformulasikan ke dalam judul "Ramuan Tradisional Nusantara Abad Ke-16 Naskah *Tetamba* Cirebon."

## 2. Metode

Sumber primer penelitian ini menggunakan hasil suntingan naskah *Tetamba* yang telah diteliti oleh Bambang Irianto dan Muhammad Mukhtar Zaedin dengan judul *Tetamba* pada tahun 2011 selanjutnya pada tahun 2017 naskah *Tetamba* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bambang Irianto dan Muhammad Mukhtar Zaedin dengan judul *Tetamba* II: Terjemahan Teks.

Naskah *Tetamba* merupakan koleksi pribadi Bambang Irianto yang disimpan di rumahnya di Jl. Gerilyawan No. 04 Jabangbayi, Kel. Drajat, Kec. Kesambi, Kota Cirebon. Adapun naskah digital *Tetamba*, bisa dilihat pada website eap.bl.uk. milik British Library.

Dalam teknik analisis datanya, menggunakan metode interaktif yang mencakup *reduksi data*, *display data*, dan kesimpulan. Teori yang digunakan yaitu teori pengobatan tradisional yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan di luar ilmu kedokteran, yang mana mengacu kepada pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun, bisa dengan cara berguru melalui pendidikan atau pelatihan, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat<sup>10</sup>. Ramuannya terdiri dari tumbuhan, hewan, mineral, serta sediaan sarian (*galenic*) atau campuran dan bahan-bahan tersebut<sup>11</sup>. Ciri-cirinya yaitu bahan bakunya masih berupa simplisia yang sebagian besar belum mengalami standardisasi dan belum pernah diteliti. Bentuknya dapat berupa serbuk, pil, seduhan atau rajangan simplisia<sup>12</sup>.

---

<sup>8</sup> Bambang Irianto, Muhammad Mukhtar Zaedin. *Tetamba II: Terjemahan Teks* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2017)

<sup>9</sup> Isriani Hardini, *Mantra Cirebon Dalam Kitab Tetamba Keraton Kacirebonan: Interpretasi Semiotik Riffaterre* (Pekalongan: Duta Media Utama, 2015)

<sup>10</sup> A. Latief, *Obat Tradisional* (Jakarta: EGC, 2012).

<sup>11</sup> Maria Yuniati Emerensiana Jefrin Sambara, Ni Nyoman Yuliani and Abstract, 'Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016', *INFO KESEHATAN*, 14 (2016).

<sup>12</sup> A. W. Hilda D.L. Anggraeni, B. Rusdi, *Pengembangan Metode Analisis Parasetamol Dan Deksametason Pada Jamu Pegal Linu Menggunakan Metode Esktraksi Fasa Padat Dan Kromatografi Cair Kinerja Tinggi* (Bandung, 2015).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Pengobatan Tradisional

Pengobatan di Indonesia terdiri dari dua macam, yaitu pengobatan medis dan pengobatan tradisional. Pengobatan medis sering menggunakan obat, dilakukan oleh tenaga yang mendapatkan pendidikan formal kesehatan dengan menggunakan cara, alat atau bahan yang sudah mendapat standar medis atau kedokteran<sup>13</sup>, sedangkan pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran, yang mana mengacu kepada pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun, bisa dengan cara berguru melalui pendidikan atau pelatihan, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat<sup>14</sup>.

Pengertian tradisional di sini bisa dikatakan dengan istilah tradisi yaitu sikap dan cara berpikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun menurun menurut tradisi atau adat<sup>15</sup>. Setiyadi menambahkan bahwa tradisi merupakan wujud kebudayaan yang memiliki makna kiasan dan simbolis yang berasal dari leluhur maupun nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi oleh masyarakat lokal diyakini memiliki manfaat dan fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan roda kehidupan<sup>16</sup>.

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan karena konsep tentang kondisi sakit dan cara pengobatan tidak berdiri sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tetap tidak mampu menggeser arti pengobatan tradisional, sehingga tidak jarang masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional yang dianggap memiliki efek samping lebih kecil, serta keterkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Sistem pengobatan tradisional bukan hanya sebagai fenomena medis dan ekonomi namun memiliki makna yang lebih luas yaitu sebagai fenomena sosial budaya<sup>17</sup>.

Berdasarkan cara pembuatan, jenis klaim penggunaan, dan tingkat pembuktian khasiatnya, menurut Norhendibahwa obat tradisional dikelompokkan menjadi 3<sup>18</sup>, yaitu sebagai berikut :

##### a. Jamu

Jamu adalah obat tradisional yang dibuat dari bahan atau ramuan dari tumbuhan, hewan atau mineral dan sediaan sarian atau campurannya yang secara turun-temurun telah digunakan untuk

---

<sup>13</sup> Fitri Eriyanti Nur Fitriani, 'Relasi Pengetahuan Dan Kekuasaan Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi', *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5.1 (2020).

<sup>14</sup> Latief., Op.Cit

<sup>15</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

<sup>16</sup> Tulus Setiyadi, *Menelusuri Jejak Tradisi Membangun Jati Diri* (Madiun: CV Raditeens, 2016).

<sup>17</sup> Ernawati Asmawati, Zaenap Hartati, 'Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim Di Kalimantan Tengah', *Jurnal Studi Agama*, 8.1 (2018).

<sup>18</sup> J. Norhendy, F., Nurwidayati, H., Hariyato, N., Siswanto, D., & Purnomowati, *Farmakognosi*, 2nd Editio (Jakarta: EGC, 2014).

pengobatan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Dikarenakan harga yang murah dan bahan baku yang mudah ditemukan, jamu menjadi salah satu pilihan untuk memperkuat sistem imun tubuh seseorang. Namun jamu harus tetap memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim penggunaan dibuktikan dengan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku<sup>19</sup>.

b. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat herbal terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandarisasi. Bahan baku yang digunakan telah mengikuti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, dan standar pembuatan obat tradisional yang higienis, sehingga setelah dilakukan pengujian secara ilmiah yaitu dengan menggunakan hewan percobaan terbukti aman dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum. Contoh obat OHT adalah tolak angin, singkir angin, diabet, stop diar, fitolac, kiranti, lelap

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, serta bahan baku dan produk jadinya telah distandarisasi. Fitofarmaka harus memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Klaim khasiat harus dibuktikan berdasarkan uji klinik, yaitu bahan baku berupa produk jadi telah dilakukan standarisasi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Jenis klaim penggunaannya sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi. Contoh obat fitofarmaka adalah *nodiar*, *tensigard*, *stimuno*, *rheumaneer*, *X-Gra*.

Saat ini penggunaan obat tradisional semakin meningkat baik di negara berkembang maupun negara maju. Masing-masing negara memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam penggunaan obat tradisional karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, sejarah, dan sikap individu. Obat tradisional yang paling banyak digunakan di seluruh dunia adalah obat herbal atau obat yang berasal dari tumbuhan<sup>20</sup>.

Hasil riset dari Lam, Koon, Chung, dan Cheung mengatakan bahwa penggunaan obat tradisional mengalami peningkatan setelah pandemik covid-19. Awalnya 48,4 % menjadi 54,1 %. Penggunaan obat tradisional Cina meningkat dari 28,6 % menjadi 31 %<sup>21</sup>. Begitu pun yang terjadi di Indonesia, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018

---

<sup>19</sup> Badan Pengawas Obat dan Makanan, *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat Dan Pangan Aman* (Jakarta, 2015).

<sup>20</sup> A. Seyyedrassoli; A. Ghahramanian & Z. Rahimlou, 'The Relationship Between Knowledge and Attitude of Patients with Chronic Diseases Regarding Complementary Medicine', *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 2017.

<sup>21</sup> V.C.H.Chung; Y.T.Cheung C.S.Lam, H.K.Koon, 'A Public Survey of Traditional and Integrative Medicine Use During the COVID-19 Outbreak in Hongkong', *Plos One*, 2021.

mengatakan bahwa sebanyak 24,6 %, masyarakat telah memanfaatkan tanaman obat keluarga, yang mana penggunaan obat tradisional dalam bentuk ramuan sebesar 48 % dan ramuan buatan sendiri sebesar 31,8%<sup>22</sup>

Hal ini dikarenakan penggunaan obat herbal dirasa lebih aman, murah dan lebih manjur dibandingkan obat modern, meskipun data ilmiah mengenai keamanan dan efektivitas obat herbal belum cukup memadai<sup>23</sup>. Oleh karena itu obat tradisional perlu mendapatkan evaluasi secara praklinis maupun klinis. Kemudian perlu dilakukan pendekatan bioteknologi modern seperti pengobatan berbasis nanoteknologi untuk mendukung perkembangan penelitian tanaman obat menjadi potensi penuh dan meminimalkan efek samping obat. Uji klinis manusia juga dibutuhkan untuk memverifikasi manfaat klinis tanaman obat dalam pengobatan karena adanya kemungkinan hasil positif dan negatif melalui interaksi *farmakodinamik* dan *farmakokinetik* ramuan obat<sup>24</sup>.

## B. Deskripsi Naskah

Naskah kuno berjudul Kitab *Tetamba*, diambil dari koleksi naskah milik drh. R.H. Bambang Irianto, B.A yang merupakan kerabat dari Keraton Kacirebonan. Naskah ini awalnya berasal dari warisan keluarga. Namun naskah ini berpindah kepada para anggota keluarga Keraton Kacirebonan, dan akhirnya oleh salah satu keluarga Keraton Kacirebonan, naskah *Tetamba* diberikan kepada drh. R.H. Bambang Irianto, B.A. Hingga kini, naskah *Tetamba* disimpan oleh drh. R.H. Bambang Irianto, B.A. sebagai koleksi pribadi.

Judul naskah ini terdapat dalam Katalog Pribadi Bambang Irianto dengan kode naskah 25 (8H -18 -NA). Selain itu, juga terdapat dalam katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2 dengan kode naskah 31/Pri/BLAJ-MBI/2016 yang disusun oleh Balai Litbang Agama Jakarta pada tahun 2019<sup>25</sup>, serta naskah digital *Endanger Archives Program* (EAP) dengan nomor naskah 211/1/1/25<sup>26</sup>.

Naskah *Tetamba* tidak memiliki identitas pengarang maupun penyalin. Begitu juga dengan tahun pembuatan atau penyalinan, tetapi terdapat cap kertas (*watermark*) dengan tulisan A. BallannG. Oleh karena itu British Library mengidentifikasikan bahwa naskah *Tetamba* berasal dari abad ke

---

<sup>22</sup> Kemenkes, *Profil Kesehatan Indonesia 2018* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

<sup>23</sup> & A.A. Gube N. Belachew, T Tadesse, 'Knowledge, Attitude, and Practice of Complementary and Alternative Medicine Among Residents of Wayu Town, Western Ethiopia', *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine*, 2017 <doi:10.1177/2515690X17746547>.

<sup>24</sup> N. Komoreng, L., Thekiso, O., Lehasa, S., Tiwani, T., Mzizi, N., Mokoena, N., Khambule, N., Ndebele, S., & Mdletshe, 'South African Journal of Botany An Ethnobotanical Survey of Traditional Medicinal Plants Used against Lymphatic Filariasis in South Africa', *South African Journal of Botany*, 2017 <<https://doi.org/10.1016/j.sajb.2017.03.005>>.

<sup>25</sup> Dll Zulkarnain Yani, Muhamad Rosadi, Mahmudah Nur, *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019).

<sup>26</sup> 'Book of Medication (Tetamba)-PA-Primbon.', <https://Eap.bl.uk/> <[https://searcharchives.bl.uk/primo-explere/fulldisplay?vid=IAMS\\_VU2&docid=IAMS040-002838201&lang=en\\_US&fromRedirectFilter=true](https://searcharchives.bl.uk/primo-explere/fulldisplay?vid=IAMS_VU2&docid=IAMS040-002838201&lang=en_US&fromRedirectFilter=true)>.

16<sup>27</sup>. Berikut identifikasi naskah *Tetamba* yang dilakukan oleh British Library pada situs <http://eap.bl.uk>.

#### Details

Title	Book of medication (Tetamba)-PA-Primbon.
Collection Area	Endangered Archives Programme
Reference	EAP211/1/1/25
Creation Date	16th century
Extent	176 Tiff images.
Conditions of Use	For research purposes only
Language	Javanese
Contents	The problem of treatment, arranged marriage, and recipes / secret, marriage, predict the nature of people, advice, amulets. [In some pale there glossa with Java letter]. Extent and format of original material: European paper. Length and width of manuscript: 25.5 x 19.5 cm. Length and width of text: 18 x 14 cm.
History	<b>Custodial History:</b> Private collection of drh H. Bambang Irianto, copied from family heritage (Grandfather).
Digital Version	<a href="https://eap.bl.uk/archive-file/EAP211-1-1-25">https://eap.bl.uk/archive-file/EAP211-1-1-25</a>
Originals	*Original copies are held at, Bambang Irianto, Jl. Gerilyawan no.4 Kesambi, Cirebon 45133 Jawa Barat, Indonesia; Kesultanan Kacirebonan, Jl. Pulasaran No. 49 Cirebon; Kantor Arsip Cirebon, Jl. Sunan Kalijaga No. 1 Sumber, Cirebon; Nia Kurniasih, Jl. Plamboyan XII No. 290 Palun Cirebon*.
Related places	Indonesia, Asia
Related subjects	Sufism > Islamic education > Islamic manuscripts and books >

Naskah *Tetamba* ditulis dalam aksara Pegon dan Arab, serta berbahasa Jawa Cirebon dan Arab. Teksnya berbentuk prosa, dan terdiri dari 177 halaman. Jumlah baris per halamannya terdiri dari 15 baris per halaman. Ukuran naskah *Tetamba* yaitu 25,5 x 19,5 cm, sedangkan ukuran teks di dalam naskah *Tetamba* yaitu 18 x 14 cm.

Naskah ini memiliki ilustrasi berupa wifiq dan rajah. Jumlah ilustrasi berbentuk wifiq berjumlah 5 buah, sedangkan berbentuk rajah berjumlah 48 buah. Pemakaian wifiq dan rajah untuk menguatkan khasiat dari hajat yang diminta. Berikut salah satu gambar wifiq dan rajah yang ada di dalam naskah *Tetamba*



Gambar 1. Wifiq  
Sumber : <http://eap.bl.uk>

<sup>27</sup> 'Book of Medication (Tetamba)-PA-Primbon, Loc.Cit

Kondisi naskah *Tetamba* kertasnya beberapa sudah rusak, berlubang, sobek, dan terlepas-lepas. Warna kertasnya kuning kecoklatan, bahkan hitam di pinggirannya. Naskah *Tetamba* tidak memiliki sampul, dan beberapa lepas dari jilidan. Penjilidannya menggunakan benang. Terdapat penomoran di setiap lembar naskah sebelah kanan, sehingga terhindar dari salah halaman.



Gambar 2. Kondisi naskah yang kertasnya sobek dan terlepas dari jilidan  
Sumber : <http://eap.bl.uk>

### C. Ringkasan Isi Cerita

Di dalam teks *Tetamba*, terdapat beberapa pembahasan, diantaranya yaitu pengobatan, waktu rahmat dan bencana, perhitungan hari dan waktu, faidah surat Al-An'am ayat 103, alamat gerhana, alamat gempa, takwil mimpi, pengasihian suami istri, dan tata cara mendirikan rumah. Pembahasan pertama yaitu pengobatan terdapat dalam halaman 1-6, 21-22, 40, 69-106, 115-120, 124-135, dan 153-158. Teridentifikasi 83 penyakit yang dapat diobati, baik itu penyakit medis seperti sakit panas, pusing, mual, sesak nafas, batuk, dan lainnya; serta penyakit non medis seperti mengobati sakit gila, sakit hati, menyuburkan sperma, dan lainnya. Dalam beberapa pengobatan penyakit, ada yang ditambah dengan menggunakan rajah atau doa-doa. Hal ini untuk mendapatkan keberhasilan yang dimaksud. Berikut salah satu pengobatan untuk mengobati penyakit sakit panas yang terdapat pada halaman lima

فُنَيْكُ تَنْمَبَ وَوُغَ لَارَ فَرَاغَ سَرَنَانِي تَمُولُوقُ لَنْ دَرَعُو بَعْلِي كَنْجُرَ لَمْفُوَيْغَ وَغِي رَجِي سِنْتُوكُ  
سَفَارَنْتُ كُنْطِ مَغْسُويِ جَعْكِيهِ فَلَا جَالَا وَنِي جَبِي كُمُوكْسُ كَنْمَبِرَ مُغْسِ جِنْتَنَ سَكْرُويِ سُوَسِرَ  
فَلَا سِرَ سَلَا سِيَهْ تَعَا رِيَادُ جُنُرُ كَدُغُ جِنِي تَهِي بَسِ مَكْ فِنْفِسَ بِنُورِيَهَا كُنْ

*Punika tatamba wong lara parang saranane temulawaq lan daringo bangle kencur lampuyang wangi racike sintok/*

Fika Hidayani

*saparantu kanti mangsoyi cengkeh pala jalawane cabe kumukus katumbar mungsi  
jinten sakaroya suwasari/  
palasari sulasih tegari babad janur gadung cine tahi besi maka pinipis  
binorehaken//*

Terjemahan

Inilah pengobatan orang sakit parang (meriang) sarananya temulawak, dringo bangle, kencur, lempuyang (kayu) wangi ditambah dengan racikan berupa sintok/ saparantu, kanti, mangsoyi, cengkeh, pala, jalawane, cabe, kemukus, ketumbar mungsi, jinten sakaroya, suwasari/ palasari, sulasih, tegari babad janur, gadung jinten (cina), tahi besi. Semua ramuan dipipiskan (ditumbuk sampai halus) lalu dioleskan//

Pembahasan kedua yaitu waktu rahmat dan bencana yang terdapat pada halaman 6-10. Di dalam teks terdapat waktu-waktu yang menurut Allah menunjukkan rahmat dan bencana, yang dijelaskan dalam 5 waktu, agar orang dapat mengerti ketika akan mengerjakan sesuatu dari pagi hingga malam hari. Penggunaan waktu baik dan buruk ini digunakan oleh ahli nujum untuk melakukan sesuatu.

Pembahasan ketiga yaitu perhitungan hari dan naktu<sup>28</sup> yang terdapat pada teks halaman 11-12. Hal ini diperlukan seseorang ketika akan melakukan sesesuatu. Pembahasan berikutnya yaitu mengenai faidah surat Al-An'am ayat 103. Terdapat beberapa faidah yang akan didapatkan seseorang apabila mengamalkan surat Al-An'am ayat 103 yaitu seseorang dapat menghilang, ingin lebih kaya, ingin menjadi pandai, dikasihi orang lain, membangun rumah di tempat terpencil, dan sebagainya.

Pembahasan keempat yaitu alamat gerhana yang terdapat pada teks halaman 23-24. Di dalam teks dijelaskan terjadinya gerhana pada setiap bulannya beserta penjelasannya. Pembahasan kelima yaitu alamat gempa yang terdapat pada teks halaman 24-26. Di dalam teks dijelaskan terjadinya gempa pada setiap bulannya beserta penjelasannya. Pembahasan keenam yaitu takwil mimpi yang terdapat pada teks halaman 26-38. Di dalam teks dijelaskan mimpi yang dialami oleh seseorang terdapat penjelasannya.

Pembahasan ketujuh yaitu pengasihian suami istri yang terdapat pada teks halaman 41-45. Di dalam teks terdapat ramuan agar hubungan suami istri agar langgeng, baik cara menggauli istri, agar istri tidak digauli oleh laki-laki lain, agar kuat suaminya, dan lainnya dengan disertai bacaan rajah dan doanya. Pembahasan terakhir yaitu tata cara mendirikan rumah yang terdapat pada teks halaman 61-62. Pada teks dijelaskan bahwa dalam mendirikan rumah memiliki waktunya sendiri, sehingga akan selamat dan lancar dalam pembangunannya.

---

<sup>28</sup> nilai huruf Sunda untuk menghitung hari baik dan buruk.

#### **D. Identifikasi Penyakit dan Pengobatan Tradisional dalam Naskah *Tetamba Cirebon***

Di dalam teks *Tetamba* teridentifikasi 83 penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan 100 tanaman herbal yang dapat digunakan. Dalam pengolahan ramuannya digunakan dua macam yaitu dapat digunakan secara langsung, dan perlu dipanaskan dan dimasak. Bentuk pengobatannya terdiri dari tiga macam yaitu ramuan herbal; ramuan herbal ditambah dengan doa; serta ramuan herbal ditambah dengan doa dan mistik.

No	Penyakit	Ramuan Tradisional	Cara Pemakaian	Bentuk Pengobatan	Halaman
1	Orang gila	Daun Katimaha, kutu sapu tangan, dan air jeruk Linglang	Ramuan ditumbuk, lalu dibaca surat Al An'am tujuh kali dan diteteskan pada mata dan hidung	Ramuan + Doa	1
		Dedes, jeruk nipis, dan semut hitam	Ramuan ditumbuk dan diteteskan pada mata dan telinga	Ramuan	76
		Daun Tegaron, semut hitam, dan air jeruk	Ramuan ditumbuk dan diteteskan pada mata, hidung dan telinga	Ramuan	78
		Daun Bobohan, sawik, dedak, dan air werak	Ramuan ditumbuk, dan diteteskan ke mata, hidung, dan telinga	Ramuan	93
		Buah Kepuh, sahang (cabe), garam, apu, minyak lurungan, minyak kesambi, laos, kedoya, raraunen, dan kuning telur ayam	Ramuan ditumbuk lalu dipanaskan pada penggorengan yang telah ditulis rajah.	Ramuan + Mistik	102
2	Sakit bahu (pundak)	Kencing coro, lempuyang, bangle,	Tidak ada keterangan	Ramuan	2

		babad janur, ketumbar, parawas, adas palasari, pucuk kanthi, 3 siung bawang merah, satu landak, seceng, mungsi, kayu manis dan sujen			
3	Sakit kepala	Pala, cabe, dan kunir	Ramuan ditumbuk dan dipiliskan (dibuat seperti masker)	Ramuan	21
		Jinten putih, ganti, mangsawi, sintok, saparantu, kencur, bawang merah, sirih temu ruas, dan dringo bangle	Ramuan ditumbuk dan dibalurkan ke kepalanya	Ramuan	131
4	Bayi banyak bisul	Kembang delima, wanta, dan adas palasari	Ramuan ditumbuk dan diolesi ke bayinya	Ramuan	3
5	Linu	Kencur, bangle, kemulun, mangsuyi, bunga pala, sunthi, jinten, ketumbar, cengkeh, cabe, merica, tegara serai putih, bawang merah, dringo bangle.	Tidak ada keterangan	Ramuan	3
6	Panu	Cacahan weru, warak, bangle, apu, cacahan sempu, dan minyak pucung	Cacahan weru, warak, bangle, dan apu yang dibasahi direbus. Lalu setelah hangat dimasukkan cacahan sempu dan diberi minyak pucung yang dicampur tuba. Ramuan tersebut dipanggang	Ramuan	3

			dan digunakan seperlunya.		
7	Susah kencing	Bawang merah empat buah, arang kayu jati tiga butir, dan garam tua sedikit	Ramuan ditumbuk hingga halus, lalu diperas airnya hingga kental seperti minyak. Bagi minyak itu menjadi 2, satu untuk diolesi pada pinggang, dan satu lagi untuk dimasukkan ke dalam zakar dengan alat yang tersedia dengan cara ditekan.	Ramuan	4
		Manggar kelapa hijau, kembang widuri, kelapa, dan bawang merah	Manggar kelapa hijau, kembang widuri, dan kelapa dibakar dengan bawang merah yang ditanami adas palasari lalu ditumbuk hingga lembut dan diminumkan	Ramuan	76
		Daun Saga, dan garam hitam	Ramuan dileburkan hingga bersantan lalu diminum. Ampasnya diolesi pada pinggang	Ramuan	81
		Daun kangkung, daun bayam, dan bung (tunas bambu)	Ramuan ditumbuk hingga halus	Ramuan	130

			lalu ditempelkan di pinggang		
		Daun Mengkudu muda, dan santan kepala	Ramuan ditumbuk lalu diperas. Airnya dicampur santan kelapa dan diminum airnya pada pagi hari	Ramuan	130
8	Kena santet	Kuning lanang, kenur, laos, lempuyang, dringobangle, dan adas	Ramuan ditumbuk hingga lembut. Lalu airnya diteteskan pada mata dan telinga.	Ramuan + mistik	4
9	Sakit hati	Air	Rajah ditulis di pinggan (piring) putih dan dilarutkan dalam air. Lalu airnya diminum	Mistik	22
		Bawang merah, bawang putih tiga siung, laos tiga iris, dan belerang secukupnya.	Ramuan ditumbuk sampai halus lalu diberi air. Kemudian dicampur nasi hangat dan dimakan	Ramuan	82
		Daun Magahi, ketumbar, jinten, sintok saporantu, ganti mangsawi, sari, bawang merah, lempuyang pahit, dringo bangle dan jeruk nipis	Ramuan ditumbuk hingga lembut lalu dioleskan ke dada.	Ramuan	83
10	Anak sunat	Kencur, gambir batok, minyak goreng.	Gambir batok dikerik dan dicampur dengan kencur dan minyak	Ramuan	5

			goreng yang baru. Lalu dioleskan yang sakit.		
11	Sakit mendadak	Laos tiga iris, dan garam secukupnya.	Ramuan ditumbuk dan dicampur minyak werak. Lalu dimakan dan membaca surat Al Ikhlas tiga kali	Ramuan + doa	5
12	Panas (meriang)	Temulawak, dringo bangle, kencur, lempuyang (kayu) wangi, sintok saparantu, kanti, mangsoyi, cengkeh, pala, jalawane, cabe, kemukus, ketumbar, mungsi, jinten sakaroya, suwasari, palasari, sulasih, tegari babad janur, gadung jinten (cina), dan tahi besi	Ramuan ditumbuk dan dioleskan ke tubuh	Ramuan	5
		Daun Mayan, temulawak; kencur; dringo bangle; lempuyang; kemangi; bawang merah; mangsawi; kemukus; ketumbar; jinten; jambe dipecah diambil airnya; daun suruh temu ruas dipanggang jangan dibolak balik; cendana; suji landak hitam; dan kayu arang	Ramuan ditumbuk dan dioleskan ke badan	Ramuan	74
		Daun Widarasari, adas palasari, dan kelapa dipanggang di atas api hingga mendidih	Ramuan ditumbuk dan dioleskan kepada badan yang sakit	Ramuan	77

		Ruas, angkup kelapa, temu, adas palasari, bawang merah, asem kawak, dan emur remuk daging	Ramuan ditumbuk hingga bersantan. Santannya diminum, dan ampasnya dioleskan ke tubuh	Ramuan	90
13	Tuli	Laos, dringo, lempuyang, pala, dan garam 7 wuku	Semuanya ditumbuk. Ampasnya dikunyah, sedangkan airnya diteteskan pada telinga.	Ramuan	6
		Pepe manis, dedes	Pepe manis ditumbuk, dab sari patinya dicampur dedes. Setelah itu dikorekkan dan diberi dedes kembali. Lalu dioleskan	Ramuan	70
		Buah kayu wareng	Buah kayu wareng dikukus. Lalu diembunkan pada pagi harinya. Setelah itu diteteskan pelan-pelan pada telinga	Ramuan	71
14	Mandul	Pisang saba dan asem kawak	Pisang saba dirujuk dengan asem kawak, dengan ditambahkan rajah. Dan dibaca sampai 3 kali	Ramuan + mistik	16
		Tunas simbar, dalupang, pakasir,	Ramuan ditumbuk dan	Ramuan	122

		galar, gerih, getal, ketan hitam, bawang putih, merica, sunti, dan pala kurung	dimakan selama tujuh minggu setiap hari Jumat		
15	Berak darah	Akar kamaromgge dan adas	Ramuan ditumbuk dan dimakan	Ramuan	21
		Ujung rukem, ujung kasimbukan, kencur, dan ketumbar parawas	Ujung rukem, ujung kasimbukan, kencur dihangatkan di atas api lalu diambil santannya. Lalu ditambah ketumbar parawas dan digiling hingga halus. Setelah itu diminum	Ramuan	72
16	Sakit mata	Tanduk kijang yang sudah jatuh, dan air belimbing	Tanduk kijang digosok dengan air belimbing yang matang, lalu diteteskan ke mata	Ramuan	21
		Gambir dan air bunga selasih	Gambir dilumatkan dengan air bunga selasih, lalu diteteskan ke mata	Ramuan	82
		Air embun, dan bunga melati	Ramuan diredam semalaman, lalu besoknya diteteskan pada mata	Ramuan	82
17	Orang rumab	Daun Luwing pucuknya dibuang, sahang, dan garam	Ramuan ditumbuk lalu dioleskan ke pinggang dan dada	Ramuan	21
18	Mata rabun	Bertawali, dan adas palasari	Ramuan direndam 1	Ramuan + doa	23

			malam dan diteteskan pada telinga. Lalu dibacakan surat Al An'am sebanyak tujuh kali		
		Jeruk Linglang, pucuk lempuyang, dan bawang putih 1 siung	Ramuan dihangatkan dan diteteskan pada mata	Ramuan	128
		Lup gianti dipotong menjadi 7 bagian, garam laki-laki, dan suwuk	Ramuan dibungkus pada pusah lalu diteteskan ke mata	Ramuan	131
19	Sakit perut	Dringo sebesar ros tangan, dan abu yang halus	Ramuan ditumbuk halus dan diberi apu sedikit. Lalu dioleskan ke sekitar puser	Ramuan	105
		Bawang putih, racikan ketumbar, mungsi, pudisari, kencur, dan cabe diambil pucuknya saja	Ramuan ditumbuk hingga lembut lalu dioleskan ke perut	Ramuan	105
20	Sakit badan	Cabe werat lima, cengkeh werat saketheng, kayu ganje werat tiga ketheng, akar werat tiga puluh, daun saga werat lima ketheng, kayu manis tiga (batang), pala wearat dua (biji), kapulaga werat tigapuluh dua, jahalawe werat tigapuluh dua, kemlaka werat enam puluh lima, laos werat dua,	Ramuan direbus dan diminum	Ramuan	41

	kunci werat tiga, dan kembang pala werat saketheng			
	Temugiring, temulawak, temuhitam, kunir, kencur, dringo, bangle, sunti, racikan kanti mangsawi, sari, ketumbar, jinten putih, jinten hitam, suwa mungsi, sintok, saparantu, cengkeh, kembang pala, tegar, babad janur, daun lagundi,	Ramuan ditumbuk dan dioleskan ke badan	Ramuan	71
	Ketumbar, mungsi, parawas, dan angkup awar-awar 7 lembar.	Ramuan ditumbuk dan diminumkan	Ramuan	73
	Gula dan jahe manis	Ramuan direbus hingga mendidih, lalu setelag hangat kuku baru minum	Ramuan	77
	Kayu sejang, kemenyan, dringo bangle, dan cabe lima buah	Ramuan ditumbuk dengan air lalu diolesi	Ramuan	86
	Kamandihim, delima, empu kunir tiga iris, temu lawak tiga iris, temu hitam tiga iris, kencur tiga iris, temu giring tiga iris, lempuyang wangi tiga iris, cabe pucuknya tiga iris, bangle tiga iris, dringo tiga iris, bawang putih tiga iris, ketumbar, mungsi, sintok, saparantu, ganti mangsawi, suji landak, sujen, dan	Ramuan ditumbuk, dan santannya diminumkan. Ampasnya dioleskan ke bagian yang sakit	Ramuan	102

		kayu arang			
21	Badan lesu	Temu kuning, batang daun suruh tiga buah, bawang merah, adas, kembang palasari, kemiri, kencur, daun delima, dan sunti sedikit	Ramuan ditumbuk dan dioleskan	Ramuan	93
		Temu kuning, batang daun suruh sebanyak 3, bawang merah, adas, kembang palasari, kemiri, kencur, daun delima, dan sunti.	Ramuan ditumbuk lalu dioleskan ke seluruh badan	Ramuan	97
22	Sakit busung	Cabe werat lima, cengkeh werat saketheng, kayu ganje werat tiga ketheng, akar werat tiga puluh, daun saga werat lima ketheng, kayu manis tiga (batang), pala wearat dua (biji), kapulaga werat tigapuluh dua, jahalawe werat tigapuluh dua, kemlaka werat enam puluh lima, laos werat dua, kunci werat tiga, dan kembang pala werat saketheng	Ramuan direbus dan diminum	Ramuan	41
		Buah kekeng yang menghadap ke timur dan jangan terkena bayangan orang yang mengambilnya, dan asem kawak	Ramuan ditumbuk dengan air werak, lalu dioleskan ke perut	Ramuan	90
		Akar kamarongge, babakan kayu sengon, dringo, bangle, bawang putih, dan buha jejali	Ramuan ditumbuk dan dihangatkan lalu dimakan	Ramuan	103

23	Rambut putih/ uban	Cabe werat lima, cengkeh werat saketheng, kayu ganje werat tiga ketheng, akar werat tiga puluh, daun saga werat lima ketheng, kayu manis tiga (batang), pala wearat dua (biji), kapulaga werat tigapuluh dua, jahalawe werat tigapuluh dua, kemlaka werat enam puluh lima, laos werat dua, kunci werat tiga, dan kembang pala werat saketheng	Ramuan direbus dan diminum	Ramuan	41
24	Gigi bengkak	Cabe werat lima, cengkeh werat saketheng, kayu ganje werat tiga ketheng, akar werat tiga puluh, daun saga werat lima ketheng, kayu manis tiga (batang), pala wearat dua (biji), kapulaga werat tigapuluh dua, jahalawe werat tigapuluh dua, kemlaka werat enam puluh lima, laos werat dua, kunci werat tiga, dan kembang pala werat saketheng	Ramuan direbus dan diminum	Ramuan	41
		Kayu jongor dibuat tinta	Ramuan digosokkan di gigi agar kuat	Ramuan	83
25	Kaki keseleo	Lumut (yang ada di pohon) Gintung, adas palasari, dan bawang merah	Ramuan dioleskan ke kaki keselo dan dibungkus dengan daun pisang	Ramuan	69

		Daun sari, racikan ganti mangsawi, sintok saparantu, dringo bangle, lempuyan, adas palasari, bawang merah	Ramuan ditumbuk dan dioleskan ke kaki yang sakit	Ramuan	91
26	Sakit kawaya	Akar kayu pulan, jinten hitam, bawang merah laki-laki, merica, solah sajumput, garam tua, dan werak tahun	Ramuan ditumbuk hingga halus lalu diminum	Ramuan	69
		Bawang putih, cabe, garam, dan jeruk purut	Ramuan dicampur dengan minyak sayur dan diminum	Ramuan	73
27	Mual	Bangle binenem diiris sebanyak tujuh irisan dicampur cabe satu dan garam hitam (kawak)	Ramuan ditumbuk hingga halus lalu separuhnya diminum dan separuhnya dioleskan ke perut	Ramuan	69
		Daun Sinom, dan bawang merah	Ramuan direbus hingga masak ketiga kalinya. Lalu diangkat sampai hangat-hangat kuku dan diminum	Ramuan	86
		Bawang merah, jeruk purut, kayu manis, sundawalan, dan kunyit	Ramuan ditumbuk hingga lembut dan diberi air hangat. Diminumkan selama 3 hari	Ramuan	129
28	Mencret	Buah-buahan (yang rasanya) sepet, racikan bangle, kencur, lempuyang sunti, temu giring, jinten putih,	Ramuan ditumbuk hingga lembut lalu dioleskan ke perut	Ramuan	70

		pudisari, sujuk, mangsawi, sintok, saparantu, parawas, adas palasari, bawang merah, pentil delima, kembang kasumba, kulit manggis, sidawayah, cabe, dan garam hitam			
		Umpak bawang putih, hati kencur tiga iris, merica, sulah mindo mimitu, tanah di bawah tratangan	Ramuan ditumbuk hingga lembut lalu dikasih air dunganga (beras) lalu dioleskan di puser sebanyak 3 kali dan jangan bernafas	Ramuan	70
		Ujung rukem, ujung kasimbukan, dan kencur	Ramuan dihangatkan dengan api dan diambil santannya. Lalu ditambah ketumbar parawas lalu digiling sampai halus. Setelah itu diminum	Ramuan	72
		Babakan naga pinggang, pudisari, jinten putih, sintok, saparantu, kencur binenem, dan bangle binenem	Ramuan ditumbuk lalu ditambah air, dan santannya diminum. Ampasnya dioleskan ke bagian perut	Ramuan	78
29	Keguguran	Daun wuni, kunyit, mendang, adaspalasari, bawang merah binenem (masing-masing enam buah),	Ramuan ditumbuk hingga halus lalu diminumkan	Ramuan	72

		dan dringo bangle			
		Daun pucung, adaspalajari, bawang merah binenem, dan getah warak	Ramuan ditumbuk hingga mengeluarkan santan. Lalu santannya diminumkan dan ampasnya dioleskan di pinggang	Ramuan	73
30	Linu kaki	Jahe, sunti, merica, daun kilayu, lagundai, dan tahi kuda	Ramuan ditumbuk dan dioleskan ke kaki	Ramuan	73
31	Suka kencing	Lempuyang 7 ros, merica 7 jumput, dan garam 7 wuku	Ramuan dicampur dengan air panas. Lalu setelah dingin, diminum	Ramuan	73
		Empu kunir laki-laki, dan lempuyang, empela ayam yang kuning kulitnya	Ramuan disangrai, lalu ditumbuk dan diminum	Ramuan	74
		Daun bayarongan, racikan kanti mangsawi, ketumbar, jinten, bawang merah, sintok, saparantu, kencur, dan dringo bangle,	Ramuan ditumbuk hingga halus dan ditambah dengan air jeruk nipis dan dikasih inggo. Setelah itu diolesi ke bagian yang sakit	Ramuan	75
32	Kaki lumpuh	Asem kawak, temu lawak, temu giring, kencur, kunir, lempuyang, kunci, jahe, pahit, pudi sari, sadawayah, cengkeh, jinten hitam, mungsi, benggala, kapalaga, kumukus, merica, darah angsana, pucuk majakan,	Tidak ada keterangan	Ramuan	74

		adas palasari, ketumbar, jinten, akar tegari, babad janur, garam, dan terasi.			
33	Adangan/ Kemanden	Ramuan 1 :Kunir, bawang putih, dan dringo bangle Ramuan 2 : ketumbar, mungsi, abu hitam, suji landak, sejang, kayu arang	Ramuan 1 dipanggang dan dicampur dengan minyak sayur baru lalu dipanggang kembali. Kemudian ditambah dengan ramuan 2 dan ditumbuk. Setelah itu dioles ke bagian yang sakit	Ramuan	75
34	Kudis	Seruni jawa yang merah tangkainya dikerik dicampur dengan minyak sayur.	Ramuan direbus hingga mendidih dan diangkat diolesi ke bagian kulit yang terkena kudis	Ramuan	76
		Atal binenem	Ramuan digerus lalu dioleskan ke bagian kudisnya hingga bersih. Setelah itu ditetesi minyak jarak. Tidak boleh terkena air selama 3 hari.	Ramuan	78
35	Bengkak	Daun sisik naga, adas palasari, dan bawang merah	Ramuan ditumbuk sampai halus, lalu dioleskan pada yang sakit	Ramuan	78

		Daun pegagan, dan racikan isi rong	Ramuan ditumbuk dan dioleskan ke tubuh	Ramuan	79
		Cacahan tingi diairi dengan air leri (air rendaman beras), dan garam segenggam	Ramuan dipanaskan hingga hangat, lalu dioleskan ke bagian yang bengkak	Ramuan	82
36	Wasir	Kasimbukan, tanah kasimbukan, kemiri, bawang merah, sunti, mangsawi, pucuk majakan, jinten putih, ketumbar, sari (serai), babad janur, cabe, biji-biji bengkuk, kedawung, botor, dringo bangle, kencur, lempuyang, wangi (kemangi), pudi, parawas, cangkok, sidawayah, dan garam hitam	Ramuan ditumbuk hingga lembut. Lalu santannya diminum dan ampasnya dioleskan di perut hingga perut sampai pinggang	Ramuan	79
		Sunti tiga empu, pala satu yang masih tertanam (masih segar) dibelah menjadi tiga, jebuk yang masih tertanam dibelah menjadi tiga, mangsawi digosok (dibelah) menjadi tiga, pudisari hitam, dan sujen dibuat menjad tiga;	Ramuan ditumbuk. Sebagian ramuan dikunyah lalu dioleskan ke pusar dan dubur (wasirnya)	Ramuan	99
37	Sambang <sup>29</sup>	Daun teter, merica, sulah, dan sawatarane	Ramuan ditumbuk dan diberi minyak warak. Lalu diminum	Ramuan	79

<sup>29</sup> Seorang wanita mengeluarkan darah lebih dari 40 hari, di luar haid, melahirkan atau keguguran

		Akar widasari, racikan antun-antun, dan hasil kerikan kayu arang	Ramuan ditumbuk dan dioleskan	Ramuan	80
38	Badan keseleo hingga miring	Cabe tiga, para batang busuk, dan bangle tiga iris	Ramuan ditumbuk hingga lembut dan dioleskan ke bagian yang sakit	Ramuan	79
39	Luka/ koreng	Belerang merah dan minyak kesambi	Ramuan dipanaskah dengan api dan dioleskan pada yang luka	Ramuan	81
		Putih telur ayam dan kain baru	Putih telur ayam dimasukkan ke dalam kain baru lalu ditempelkan ke luka	Ramuan	83
40	Wudug <sup>30</sup>	Sejang, bawang putih, hati laos tujuh iris, warangan, air werak, atau jeruk linglang,	Ramuan ditumbuk dan dioleskan pada kulit	Ramuan	91
		Telur kepiting	Telur kepiting dijemur. Setelah kering dan dioleskan ke kulit	Ramuan	91
		Daun laos, daun kemiri, dan laos	Ramuan ditumbuk lalu diberi air werak tahun. Setelah itu dioleskan pada tubuh	Ramuan	91
41	Gigi laut	Sintok, mangsawi, cengkeh, kemukus, jahe kering, suji landak, bangle, kencur, bawang merah, bawang putih, dringo, sisir,	Ramuan ditumbuk dan diminum	Ramuan	81

<sup>30</sup> banyak benjolan pada kulit badan

		rukem, benguk hitam, gagara, loke, jeruk, dan werak			
42	Sembelit	Kelapa yang tumbuh tunas, dan asam hitam (kawak)	Kelapa diambil sebagian, sebagian yang lain dibuang saja, kemudian diparut untuk diambil santannya sekitar satu cangkir. Dantan itu kemudian dicampur dengan asam hitam (kawak), kemudian diminum sebelum makan.	Ramuan	82
		Daun duwet, empu kunyit lanang tiga iris, pudisari, cangkok, sidawayah, pucuk kanti, majakan, jalawe, jekaling, tarawas, empu ketumbar, gula, cabe dua biji, pucuk dringo bangle, mangsawi, dan garam hitam,	Ramuan ditumbuk hingga keluar santannya. Lalu diminum, sedangkan ampasnya dioleskan	Ramuan	98
43	Kencing batu	Daun saga dan garam hita	Ramuan ditumbuk hingga bersantan, airnya diminum dan ampasnya dioleskan ke pinggang	Ramuan	82
		Akar dakeng dan kunyit laki-laki	Ramuan ditumbuk lalu diminum	Ramuan	126

44	Cacingan	Akar saga, temu giring, temu putih, lempuyang, racikan pudisari, ketumbar, mangsawi, pucuk majakan kayu manis cina, pala, kemiri lelaki dan wanita, serta cendana	Ramuan ditumbuk dan diminum	Ramuan	85
		Bangle satu empul, dringo bangle tiga potong, dan bawang putih tiga siung	Ramuan ditumbuk hingga halus lalu ditempatkan di tengah pintu. Setelah itu membaca mantra <sup>31</sup> sebelum fajar terbit	Ramuan + magis	86
		Embut bakung dan dringo bangle	Ramuan ditumbuk sampai lembut. Lalu membaca mantra <sup>32</sup>	Ramuan + magis	88
45	Kaki gatal	Garam, kemenyan, dan apu	Garam digerus digosokkan, setelah digosok dengan garam lembut, maka digeruskan kemenyan dan apu. Setelah itu ditaburkan.	Ramuan	85
46	Batuk	Daun orok-orok dan akarnya, racikan sintok saparantu, dringo bangle, dan bawang putih tiga siyung	Ramuan dikunyah dengan gerakan ke kiri atau ke kanan pada saat matahari	Ramuan	86

<sup>31</sup> Mantranya : naga angulu cacing, cacing angulu naga, cinokot ing garuda putih, teka musnah teka hilang (naga memakan cacing, cacing memakan naga, digigit oleh garuda putih, datang musnah, datang hilang)

<sup>32</sup> Mantranya : angasa satalaga anucuk cacing satalaga pisan tumpes-tumpes (angsa satu telaga memakan cacing satu telaga penuh, habis-habis)

			tenggelam		
		Sari bangle, kencur, bawang merah, ketumbar, dan jinten sari	Ramuan dioleskan pada dadanya	Ramuan	87
		Kunci, kencur, nasi, ketumbar, kemiri, parawas, dan laos	Ramuan ditumbuk lalu dioleskan pada dadanya	Ramuan	94
		Babakan tapen	Ramuan ditumbuk dan diberi air madu. Setelah itu diminum sampai 3 hari di pagi hari	Ramuan	98
47	Sesak nafas	Jeruk nipis yang sudah tua dipotong sedikit pucuknya diambil bijinya; sintok saparantu, ganti mangsawi, bawang merah, jinten putih, dan terasi	Ramuan dimasak. Setelah matang dimakan	Ramuan	87
		Daun kasimbukan hitam, dan empu kunyit,	Ramuan ditumbuk dan diperas airnya dan diminumkan	Ramuan	124
48	Perut mules	Jebug, racikan pudisari, cangkok, dan sidawayah	Ramuan ditumbuk hingga halus. Lalu dioleskan pada perut hingga kaki	Ramuan	87
		Dringo sebesar ros tangan (sejengkal), bengkok sakuren, dan rambut sawatara	Ramuan ditumbuk hingga halus. lalu ditambah apu dan dioleskan ke sekitar pusar	Ramuan	105
		Umpak bawang putih, racikan ketumbar, mungsi, pudisari, kencur, dan cabe diambil pucuknya saja	Ramuan ditumbuk hingga lembut dan dioleskan ke bagian perut	Ramuan	105
49	Zakar bengkak	Jebug, pudisari,	Ramuan	Ramuan	88

		cangkok, sidawayah, biji mindawa, adas palasari, bawang merah, siung bedak, adaspalasari, sari bangle, kencur, bawang merah, ketumbar jinten sari, temu giring, kencur, cendana, kemiri, adas palasari, tinggi, dan jahe manis.	ditumbuk dan dioleskan ke zakarnya		
50	Surkamundian	Daun meniran, racikan ketumbar, mungsi, parawas, jinten putih, jinten hitam, adas, sintok, saparantu, gunti mangsawi, cabe, dringo bangle, kencur, garam hitam, sujen, dan bawang putih	Ramuan ditumbuk, lalu diminum separuh, dan separuhnya dioleskan dari bagian hati sampai perut	Ramuan	87
51	Keluar darah dari mulut dan hidung	Daun selasih Hitam, kemenyan hitam, luntas hitam, bunga kasumba, cendana, kundang kasih hitam, dan garam kasar	Ramuan ditumbuk lalu dioleskan ke tubuh	Ramuan	90
52	Tulang tumpang	Papare, kulit klungsu (biji asem), Pucuk menrang, dan mata kunir	Ramuan ditumbuk. Diminum airnya dan ampasnya dioleskan	Ramuan	91
53	Anak sering nangis	Daun Wunganelang, dan kelapa	Kelapa diparut lalu ditumbuk dengan daun wunganelang bersama airnya. Setelah dioleskan	Ramuan	96
54	Aura	Daun api-api, dan	Ramuan	Ramuan	96

	cahaya kurang	bahan yang pendamannya berupa kunir tiga iris, kencur tiga iris, bangle tiga iris, Dringo sebesar tangan, lempuyang, wangi, racikan kanti, Mangsawi, pucuk, sari, adas, ketumbar, jinten putih, jinten hitam, Cabe tiga, bawang putih satu siung, tegari babad janur, dan cendana	ditumbuk hingga bersantan. Diminum dan ampasnya dioleskan		
55	Sariawan	Jinten hitam dan bawang merah	Ramuan ditumbuk. Lalu diminum	Ramuan	97
56	Wegah	Arang waluh dan werak	Ramuan ditumbuk dan dihaluskan. Lalu dioleskan ke perut jangan sampai kena pusar	Ramuan	97
57	Badan ada benjolan	Beling pinggan putih, kanti mangsawi, jinten putih, sintok, saparantu, kunci, jahe manis, bawang merah, dringo, bangle, kencur, inggo, dan jeruk linglang	Ramuan dioleskan ke bagian yang sakit	Ramuan	99
58	Gigi kepincel (gigi geser dari tempatnya)	Jinten hitam, bawang merah, kanti mangsawi, jinten putih, tai tembelek lantung (tai ayam), dan jeruk	Tidak ada keterangan	Ramuan	99
59	Kakelegan	Lumut, adas palasari, dan bawang merah yang masih ditanam	Ramuan ditumbuk sampai halus lalu dioleskan ke bagian yang sakit	Ramuan	102

60	Terkena gigitan ulat	Akar alang-alang, bawang merah, pacing, akar papasan, dan adas palasari	Ramuan ditumbuk lalu dioleskan kepada bagian yang sakit	Ramuan	104
		Daun adas palasari, dan kemiri mentah	Ramuan ditumbuk hingga halus dan dioleskan ke bagian lukanya	Ramuan	104
61	Keputihan	Kawista dan gula sakar	Ramuan dikunyah dan dibalurkan ke area keputihan	Ramuan	105
62	Lulunan	Ramuan 1 :Cecelan (cacahan) gantung, jahe, kamalaka,  Ramuan 2 : jirep, kesemek, sidawayah, cendana, sari, dan empu (bonggol) kunir	Cacahan gantung, jahe dan kamalaka dilembutkan diambil airnya, ampasnya digunakan untuk cangkok (dimakan sedikit demi sedikit). Ramuan 2 direbus di dalam kuali hingga airnya habis. Setelah itu beri minyak wijen dan madu yang dibuat dari geliga. Kemudian dimakan selama 7 hari dengan membaca mantra <sup>33</sup>	Ramuan + magis	120
63	Dilapan	Bunga selasih, kundang kasih, pala kurung,	Ramuan direbus dan diminum	Ramuan	120

<sup>33</sup> Mantra : Hong sabata hahih nama siwaya

		mungsi, bawang putih, sunthi, lempuyang yang isinya dua rangkap, abu kulit cabe, dan air werak			
64	Tidak ingin punya anak	Laos, damar sela, bawang putih, dan air werak	Ramuan ditumbuk hingga halus. Lalu dimakan selama 7 hari dan membaca mantra <sup>34</sup> dibaca dengan tidak bernafas	Ramuan + magis	122
65	Impoten	Ramuan 1 :Kelapa Ramuan 2 : Sahang raga duapuluh lima, dan garam hitam	Kelapa dikerok. Air kelapanya ditambah ramuan 2 dan diberi rajah. Ketika menulis rajah <sup>35</sup> jangan bernafas. Setelah itu membaca mantra <sup>36</sup>	Ramuan + magis	123
66	Menyuburkan sperma	Kayang, kamadiayan, kemukus tujuh buah, kencur, sunti, bangle tujuh iris, sawang (rumah laba-laba), air leri (air rendaman beras) ketan, dan gajih,	Ramuan direbus dan diminum setiap hari selasa	Ramuan	124
67	Pracita <sup>37</sup>	Akar lampeni, gula, apu (kapur sirih), secang, menir (pecahan beras)	Ramuan ditumbuk dan dioleskan	Ramuan	125
68	Lumpuh	Babakan kelor dan bawang merah direbus dengan	Ramuan dimasak lalu doleskan	Ramuan	124

<sup>34</sup> Mantra : kama muksa wurung getih kama nur kama kama muksa getih.

<sup>35</sup> 

<sup>36</sup> Mantra : Hong sangga mongan aja dumunung ing awakku dumununga ing kalalaku.

<sup>37</sup> Penyakit yang merasa sesak nafas

		kemiri, adas, dan akar paparai			
69	Buta	Empedu burung dara, dan serengnya jeruk purut	Ramuan ditumbuk dan dioleskan pada mata	Ramuan	124
70	Kurap	Babakan low, buta, laos, cengkeh, dan pala	Ramuan ditumbuk hingga halus lalu diberi air werak. Setelah itu dioleskan	Ramuan	125
71	Racun kerbau <sup>38</sup>	Akar lampeni, gula, adas, dan bangle	Ramuan ditumbuk hingga halus dan diminum	Ramuan	125
72	Gatal	Gadung	Gadung dikerik dan airnya dioleskan	Ramuan	126
73	Sakit telinga	Akar kamarongge, kunyit, garam, dan minyak,	Ramuan ditumbuk lalu airnya diteteskan ke telinga	Ramuan	126
74	Perut bengkak	Bawang merah satu tahil, kunyit satu tahil, dan jeruk linglang satu tahil	Ramuan ditumbuk dan diolesi	Ramuan	127
75	Kegigit tikus	Daun sirih, pucuk kencur, cengkeh, mangsawi, kemukus, titindih wuluh, sujen,	Ramuan ditumbuk lalu dioleskan ke bekas gigitan	Ramuan	126
76	Muntaber	Empu kunyit, jeruk linglang	Empu kunyit ditumbuk hingga halus, lalu dikasih air jeruk linglang. Lalu diminum	Ramuan	127
77	Mata gatal	Akar karuk	Ramuan dikunyah lalu diteteskan pada mata	Ramuan	124
78	Bisul	Daun sangkani, dan adas palasari	Ramuan diurapkan	Ramuan	128
79	Mata kutiken	Beras, akar	Ramuan	Ramuan	128

<sup>38</sup> Gejala penyakit badan terasa panas dingin, dan muntah darah

		sidagori, dan lanrasa	dikunyang		
80	Racun	Air mentimun	Air mentium diminum	Ramuan	128
81	Lemah syahwat	Caracag tiga, bawang laki-laki satu	Ramuan dikunyah ketika matahari mulai terbit	Ramuan	129
82	Sakit pinggang	Dringo	Dringo ditumbuk dan diminum	Ramuan	130
83	Mengembalikan jadi gadis	Daun jati, mangsawi, pucuk, majakan, arang jati, garam, dan air jeruk nipis	Daun jati diiris menjadi satu takar cawan kecil; mangsawi, pucuk dan majakan dihaluskan sebanyak 1 cawan, lalu semuanya ditumbuk sampai halus dan ditambah mangsawi dan air jeruk nipis.	Ramuan	131

### **E. Fungsi Sosial dan Kesehatan dalam Naskah *Tetamba* di Masyarakat Cirebon**

#### a. Fungsi Sosial Naskah *Tetamba* di Masyarakat Cirebon

Menurut Max Weber untuk mengetahui fungsi sosial, maka menggunakan empat tindakan<sup>39</sup> yaitu :

- Tindakan Tradisional

Tindakan ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Pengobatan ini telah lama dikenal dan digunakan sebelum masyarakat Indonesia mengenal adanya obat modern dari dokter. Oleh karena itu tradisi ini terus dipelihara, selain harganya lebih murah karena mudah didapat juga lebih aman dan manjur digunakan.

- Tindakan Afektif

Tindakan ini ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Tradisi ini karena diturunkan oleh para leluhur

<sup>39</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

mereka, maka adanya perasaan emosional dalam memegang tradisi tersebut. Misal leluhurnya dahulu adalah seorang dukun yang dapat menyembuhkan penyakit yang dalam penyembuhannya menggunakan ramuan-ramuan tertentu. Hal ini diturunkan kepada anak cucunya, diharapkan mereka dapat menyembuhkan penyakit dengan menggunakan ramuan-ramuan peninggalan nenek moyangnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para tukang pijat ini memiliki pengetahuan meracik ramuan yaitu dari orang tuanya. Mereka mengajarkan menggunakan ramuan, sehingga dapat menjadi mata pencaharian mereka.

- Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Dalam melestarikan tradisi pengobatan tersebut mereka secara kapasitas sadar dengan ketersediaan sumber daya yang dimilikinya. Selain itu mereka juga memiliki sumber daya alam dalam meracik ramuan-ramuan obat tradisional tersebut. Dalam hal ini mereka masih menanam tanaman-tanaman tersebut di rumah mereka serta memiliki alat-alat penunjang dalam mengolah ramuan tersebut.

- Rasionalitas Nilai

Tindakan ini dilakukan berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Mereka yang masih melestarikan pengobatan tradisional ini biasanya jiwa sosialnya besar, mereka dengan senang hati membantu apabila ada yang sedang sakit mereka akan memberikan obat racikannya atau menjualnya dengan harga murah. Terkadang mereka memberi tahu isi dari racikan obat tersebut, sehingga mereka dapat membuatnya sendiri di rumah.

Naskah *Tetamba* adalah naskah tunggal, oleh karena itu tidak ada salinannya di tempat lain. Selain itu naskah ini dahulu dimiliki oleh kerabat Keraton Kacirebonan, oleh karena itu naskah ini tidak bisa sembarang orang dapat melihat, membaca atau mengkajinya, walaupun naskah aslinya kini telah dialihmediakan ke dalam situs milik British Library namun tidak semua orang dapat memahaminya. Jadi fungsi sosial dari naskah *Tetamba* Cirebon pada masyarakat Cirebon berdasarkan teori Max Weber di atas tidak dapat digunakan, karena naskah ini tidak diketahui isinya oleh masyarakat Cirebon, karena belum pernah disebarluaskan informasinya secara luas. Diharapkan dengan terbitnya penelitian ini, maka masyarakat Cirebon dapat mengetahuinya dan dapat memanfaatkannya.

b. Fungsi Kesehatan Naskah *Tetamba* di Masyarakat Cirebon

Dari segi penggunaan obat-obat tradisional, maka terdapat fungsi kesehatan bagi masyarakat Cirebon yaitu sebagai alternatif pengobatan yang memiliki efek samping yang ringan, dan memiliki khasiat yang luar biasa. Adapun fungsi kesehatan berdasarkan naskah *Tetamba* bagi masyarakat Cirebon sendiri belum didapatkan manfaatnya, karena tidak tersebarnya informasi mengenai pengobatan tradisional yang terdapat dalam naskah *Tetamba*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini terdapat penyebaran informasi mengenai pengobatan tradisional yang terdapat dalam naskah *Tetamba*, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat Cirebon.

c. Kontribusi Pengobatan Tradisional dalam Naskah *Tetamba* bagi Pengobatan Modern di Cirebon

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa naskah *Tetamba* belum diketahui oleh masyarakat umum terutama masyarakat Cirebon, sehingga belum ada kontribusi nyata naskah *Tetamba* bagi pengobatan modern di Cirebon. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, maka informasi mengenai pengobatan tradisional dalam naskah *Tetamba* dapat tersebar luas, dan perlu adanya penelitian lebih lanjut yaitu kerjasama dengan berbagai pihak yaitu dari ahli bahasa, ahli biologi, dan pihak kedokteran untuk dapat menganalisis pengobatan tradisional yang tertulis dalam naskah *Tetamba*, sehingga akan dihasilkan kontribusi yang nyata bagi pengobatan modern di Indonesia khususnya di Cirebon.

#### 4. Kesimpulan

Pengobatan tradisional yang telah diwariskan nenek moyang sejak masa lampau dapat menjadi alternatif pengobatan dalam menyembuhkan berbagai penyakit sekarang ini. Hal ini karena obat tradisional dirasa lebih aman, murah dan lebih manjur dibandingkan obat modern. Penggunaan obat tradisional tertulis ke dalam naskah kuno berjudul Kitab *Tetamba*. Naskah ini berasal dari abad ke 16, ditulis dalam aksara Pegon dan Arab, berbahasa Jawa Cirebon dan Arab, dan terdiri dari 177 halaman. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.

Dalam penelitian ini teridentifikasi 83 penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan lebih dari 100 tanaman herbal yang dapat digunakan. Bentuk pengobatannya terdiri 3 macam yaitu ramuan herbal; ramuan herbal ditambah dengan doa; serta ramuan herbal ditambah dengan doa dan mistis. Berkaitan dengan tradisi pengobatan di Cirebon bahwa masyarakat Cirebon masih melestarikan dan menggunakannya, namun penyebaran informasi mengenai isi dari naskah *Tetamba* ini belum tersebar luas. Diharapkan dengan adanya penelitian, maka informasi

mengenai pengobatan tradisional dalam naskah *Tetamba* dapat tersebar luas, sehingga dapat dihasilkan kontribusi yang nyata bagi pengobatan tradisional maupun modern di Indonesia khususnya di Cirebon.

### References

- A. Seyyedrassoli; A. Ghahramanian & Z. Rahimlou, 'The Relationship Between Knowledge and Attitude of Patients with Chronic Diseases Regarding Complementary Medicine', *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 2017
- Asmawati, Zaenap Hartati, Ernawati, 'Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim Di Kalimantan Tengah', *Jurnal Studi Agama*, 8.1 (2018)
- Bambang Irianto, Muhammad Mukhtar Zaedin, *Tetamba* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011)
- , *Tetamba II: Terjemahan Teks* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2017)
- 'Book of Medication (Tetamba)-PA-Primbon.', [https://Eap.Bl.Uk/<https://searcharchives.bl.uk/primo-explore/fulldisplay?vid=IAMS\\_VU2&docid=IAMS040-002838201&lang=en\\_US&fromRedirectFilter=true>](https://Eap.Bl.Uk/<https://searcharchives.bl.uk/primo-explore/fulldisplay?vid=IAMS_VU2&docid=IAMS040-002838201&lang=en_US&fromRedirectFilter=true>)
- C.S.Lam, H.K.Koon, V.C.H.Chung;Y.T.Cheung, 'A Public Survey of Traditional and Integrative Medicine Use During the COVID-19 Outbreak in Hongkong', *Plos One*, 2021
- D.L. Anggraeni, B. Rusdi, A. W. Hilda, *Pengembangan Metode Analisis Parasetamol Dan Deksametason Pada Jamu Pegal Linu Menggunakan Metode Ekstraksi Fasa Padat Dan Kromatografi Cair Kinerja Tinggi* (Bandung, 2015)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Fakhriati, *Bahan Dan Cara Pengobatan Tradisional Model Aceh Dalam Naskah Asal Pidie* (Jakarta, 2011)
- Hardini, Isrian, *Mantra Cirebon Dalam Kitab Tetamba Keraton Kacirebonan: Interpretasi Semiotik Riffaterre* (Pekalongan: Duta Media Utama, 2015)
- Humas Litbangkes, 'Penggunaan Obat Tradisional Untuk Terapi Covid-19', 2020 <<https://www.litbang.kemkes.go.id/penggunaan-obat-tradisional-untuk-terapi-covid-19/>> [accessed 19 November 2021]
- Jefferin Sambara, Ni Nyoman Yuliani, Maria Yuniati Emerensiana, and Abstract, 'Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016', *INFO KESEHATAN*, 14 (2016)
- Kemenkes, *Profil Kesehatan Indonesia 2018* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019)
- Komoreng, L., Thekisoe, O., Lehasa, S., Tiwani, T., Mzizi, N., Mokoena, N.,

- Khambule, N., Ndebele, S., & Mdletshe, N., 'South African Journal of Botany An Ethnobotanical Survey of Traditional Medicinal Plants Used against Lymphatic Filariasis in South Africa', *South African Journal of Botany*, 2017 <<https://doi.org/10.1016/j.sajb.2017.03.005>>
- Latief, A., *Obat Tradisional* (Jakarta: EGC, 2012)
- M.I.Syuhudi, M.Y.Sani, *Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun Di Kota Makassar* (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2013)
- Muncul, PT. Sido, *Delivering The Vision - Laporan Tahunan PT. Sido Muncul, Tbk Tahun 2015* (Jakarta: PT. Sido Muncul, 2015)
- N. Belachew, T Tadesse, & A.A. Gube, 'Knowledge, Attitude, and Practice of Complementary and Alternative Medicine Among Residents of Wayu Town, Western Ethiopia', *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine*, 2017 <[doi:10.1177/2515690X17746547](https://doi.org/10.1177/2515690X17746547)>
- Norhendy, F., Nurwidayati, H., Hariyanto, N., Siswanto, D., & Purnomowati, J., *Farmakognosi*, 2nd Editio (Jakarta: EGC, 2014)
- Nur Fitriani, Fitri Eriyanti, 'Relasi Pengetahuan Dan Kekuasaan Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi', *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5.1 (2020)
- Pengawas Obat dan Makanan, Badan, *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat Dan Pangan Aman* (Jakarta, 2015)
- Rismadona, 'Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan', *Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2 (2018)
- Setiyadi, Tulus, *Menelusuri Jejak Tradisi Membangun Jati Diri* (Madiun: CV Raditeens, 2016)
- Sukini, *Jamu Gendong Solusi Sehat Tanpa Obat* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018)
- Turner, Bryan S., *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Zulkarnain Yani, Muhamad Rosadi, Mahmudah Nur, Dll, *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019)